

POTENSI PRODUKSI DAN REPRODUKSI USAHA PETERNAKAN SAPI PERAH RAKYAT DI SUMATERA BARAT

Arief, Syam Yuliar dan Elly Roza

Abstract

The study was conducted to investigate production and reproduction potency of smallholder dairy farmer in west Sumatera. A purposive sampling technique was applied to select respondents.

The results indicated that dairy cattle in West Sumatera showed low production of milk, long time of lactation period and Calving Interval and Dry Period.

PENDAHULUAN

Dalam rangka menggali sumber potensi protein hewani asal ternak berupa susu, perlu dilaksanakan proyek pengembangan industri susu di wilayah yang telah siap sebagai sentra produksi susu dalam arti siap peternakannya dan siap pula segi pemasarannya.

Pengembangan peternakan sapi perah ditujukan untuk meningkatkan produksi susu dalam negeri dengan mutu yang baik dan harga terjangkau oleh masyarakat sehingga dapat mengurangi impor susu, meningkatkan pendapatan peternak dan gizi masyarakat. Untuk sasaran produksi susu jumlah susu impor merupakan 50% dari kebutuhan konsumsi susu dalam negeri. Hal ini berarti bahwa 50% kebutuhan susu berasal dari produksi susu di dalam negeri, dengan demikian diperlukan upaya peningkatan produksi susu dalam negeri melalui peningkatan produksi per ekor dan peningkatan populasi sapi perah.

Sapi FH merupakan bangsa sapi perah yang paling tinggi produksi susunya dibandingkan bangsa sapi perah lainnya. Di Propinsi Sumatera Barat peternak sapi perah

pada umumnya adalah berbentuk peternakan rakyat yang ditandai oleh jumlah pemilikan ternak yang sedikit, tingkat penerapan teknologi yang masih rendah serta tingkat penerapan aspek teknis yang belum memadai sehingga produksi susu rata-rata masih rendah.

Problem dasar dalam rangka usaha pengembangan peternakan sapi perah rakyat terbagi atas dua aspek, yaitu : 1). Usaha peternakan sapi perah masih merupakan usaha sampingan dan fungsi ternak sebagian besar masih digunakan sebagai penghasil pupuk, tabungan disamping sebagai penghasil susu, 2). Masih kurangnya pengetahuan/keterampilan peternak dalam masalah pemeliharaan sapi.

Langkah kebijaksanaan teknis yang perlu dikembangkan dalam menghadapi kendala masih rendahnya produktivitas sapi perah adalah evaluasi dan pembinaan faktor-faktor produksi seperti penyediaan bibit, semen beku, pakan yang seimbang, peningkatan kelahiran dengan inseminasi, pencegahan penyakit dan perbaikan teknologi peternakan.

Selanjutnya, aspek-aspek reproduksi hendaklah mendapatkan perhatian karena terganggunya masalah reproduksi akan menyebabkan terganggunya produksi karena kelenjar susu merupakan alat reproduksi sedangkan laktasi merupakan fase akhir reproduksi (Tomaszewska dan Utama, 1991). Rendahnya produksi susu disebabkan oleh kurangnya pengetahuan/keterampilan peternak tentang reproduksi. Hal tersebut ditandai oleh produksi susu yang masih rendah yang disebabkan oleh pengelolaan yang kurang baik sehingga sapi terlambat beranak pertama, lama laktasi yang panjang/pendek, masa kering dan Calving Interval yang terlalu lama (Sudono, 1980).

Dalam rangka usaha pengembangan ternak sapi perah khususnya di Sumatera Barat sebagai realisasi untuk mencapai sasaran konsumsi gizi perlu dilakukan penelitian

"Potensi Produksi dan Reproduksi Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat di Sumatera Barat.

Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari potensi produksi dan reproduksi sapi perah peternakan rakyat di Sumatera Barat yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengembangan peternakan sapi perah pada masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada 3 (tiga) daerah sampel terpilih yaitu Kotamadya Padang, Kotamadya Padang Panjang dan Kabupaten Agam yang merupakan kantong-kantong usaha peternakan sapi perah rakyat di Sumatera Barat.

Penarikan sampel dilakukan secara "purposive sampling" dengan kriteria memiliki sapi laktasi. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder dihimpun dari lembaga dinas yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Parameter yang diukur adalah produksi susu, lama laktasi, kering kandang dan Calving Interval. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif (Persentase, rata-rata dan Standard Deviasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang produksi susu rata-rata, lama laktasi, lama kering kandang dan Calving Interval sapi perah di Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Susu Rata-rata, Lama Laktasi, Lama Kering dan Calving Interval Sapi perah di Sumatera Barat.

No.	Parameter	Hasil Perhitungan	
1.	Produksi Susu (liter/ekor/hari)	9.06	3.82
2.	Lama Laktasi (bulan)	13.09	0.70
3.	Kering Kandang (Dry Period, bulan)	2.18	0.56
4.	Calving Interval (bulan)	14.26	1.79

Produksi Susu

Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata produksi susu/ekor/hari adalah 9.06 liter. Rendahnya rata-rata produksi susu sapi perah di Sumatera Barat disebabkan oleh faktor tatalaksana yang belum memadai khususnya pemberian pakan yang belum memenuhi kebutuhan selama periode laktasi sehingga persistensinya rendah. Selain itu, jumlah sapi laktasi yang sedikit dan sebagian besar berada pada tahap akhir laktasi juga berpengaruh terhadap rendahnya produksi susu sapi tersebut.

Menurut Direktorat Bina Usaha Tani Direktorat Jendral Peternakan (1989) produksi susu sapi FH dan PFH berkisar antara 11 – 20 liter/ekor/hari. Ditambahkan oleh Turk (1975) bahwa produksi susu sapi perah di daerah tropis lebih rendah karena nilai gizi makanan yang diberikan rendah. Demikian pula persistensi produksi susu setelah melahirkan dipengaruhi oleh interaksi faktor genetik pakan dan manajemen dimana sapi

yang berproduksi tinggi pada awal laktasi akan mengalami penurunan produksi susu dengan cepat jika pakan yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan.

Pemberian hijauan dapat dipenuhi oleh peternak walaupun dari segi kualitas masih rendah dan konsentrat masih belum mencukupi. Selain faktor pakan, faktor yang mempengaruhi produksi susu adalah umur, kondisi sapi saat melahirkan, ukuran badan sapi, herediter, frekwensi pemerahan dan kesehatan ternak (Makin dkk, 1980). Judkins dan Keener (1966) menyarankan pemberian pakan dengan perbandingan 80% hijauan dan 20% konsentrat sedangkan pemberian ransum untuk seekor sapi perah laktasi adalah 30-40 kg hijauan/ekor dengan konsentrat 5-9 kg/ekor/hari.

Lama Laktasi

Lama laktasi rata-rata sapi perah di Sumatera Barat adalah 13.09 bulan. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini lebih lama dari rata-rata laktasi normal yaitu 10 bulan (Sudono, 1984). Masa laktasi yang lama ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peternak tentang masa laktasi pada sapi perah. Dari penelitian diketahui bahwa sebanyak 88.23% peternak belum mengetahui tentang lama laktasi pada sapi perah.

Selain itu, periode laktasi yang lama pada sapi perah di Sumatera Barat juga dipengaruhi oleh Service Periode yang panjang (rata-rata 3-4 bulan) yang disebabkan oleh pengelolaan peternakan yang kurang baik. Service Period yang baik adalah lebih kurang 2 bulan, Service Period yang terlalu lama disebabkan oleh tatalaksana reproduksi yang kurang baik.

Laporan Sudono (1980) menunjukkan bahwa pada umumnya keterampilan peternak dalam mengelola usaha peternakan sapi perah masih rendah, hal ini ditandai oleh lama laktasi yang terlalu panjang atau terlalu pendek.

Lama laktasi pada sapi perah dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain umur sapi, kondisi sapi saat beranak, lama masa kering sebelumnya serta kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan (Sudono, 1984).

Kering Kandang

Dari Tabel 1 terlihat bahwa lama kering kandang sapi perah di Sumatera Barat adalah 2.18 bulan. Lama kering ini adalah normal dan sesuai dengan yang disarankan oleh Direktorat Jendral Peternakan (1989) bahwa sapi perah hendaklah dihentikan pemerahannya pada 1 – 2 bulan sebelum melahirkan.

Ditambahkan oleh Williamson dan Payne (1978) bahwa sapi perah perlu mendapatkan masa kering yang cukup yang berguna untuk memberi kesempatan kepada sel-sel ambing untuk memperbaiki diri menghadapi masa laktasi berikutnya. Sapi yang sedang berproduksi dan sekurang-kurangnya sudah bunting 7 – 7.5 bulan hendaklah dihentikan pemerahannya untuk memberikan istirahat yang cukup kepada sel-sel ambing sehingga dapat meningkatkan produksi susu pada masa laktasi berikutnya.

Calving Interval

Calving Interval rata-rata sapi perah di Sumatera Barat adalah 14.26 bulan. Calving Interval rata-rata ini lebih lama dibandingkan Calving Interval yang baik pada sapi perah yaitu 12 bulan.

Salah satu penyebab Calving Interval yang lebih lama ini adalah karena Service Period yang lama yaitu 3 – 4 bulan sehingga kebuntingan kembali sesudah sapi melahirkan menjadi tertunda yang pada gilirannya memperpanjang Calving Interval.

Pada sapi perah, Calving Interval yang lama tidak akan menguntungkan pada produksi susu karena kenaikan produksi total sebagai akibat Calving terval yang panjang tersebut berdampak meningkatkan biaya produksi karena biaya makanan yang diberikan tidak sebanding dengan jumlah produksi susu yang dihasilkan.

Menurut Sudono (1984) Calving Interval yang optimum adalah 12 – 13 bulan. Bila calving Interval lebih pendek akan menurunkan produksi susu sebesar 3.7 – 9% pada laktasi yan sedang berjalan dan pada laktasi yang akan datang, sedangkan jika masa laktasi diperpanjang sampai 450 hari maka produksi susu pada laktasi yang sedang berjalan dan pada laktasi yang akan datang akan meningkat sebesar 3.5 % tetapi jika ditinjau dari segi ekonomi tidak menguntungkan.

KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa produksi susu rata-rata sapi perah di Sumatera Barat masih rendah yang salah satunya disebabkan oleh faktor makanan baik kualitas maupun kuantitas. Selain itu, kondisi peternakan sapi perah tersebut juga ditandai oleh masa laktasi dan Calving Interval yang lebih lama. Sedangkan periode kering kandang sudah sesuai dengan standard.

DAFTAR PUSTAKA

- Sudono, A.,T. Sutardi., Pallawaruka., K Mudikdjo., A.K. Simanjuntak dan H. najib. 1980. Case Study Peternakan Sapi Perah di daerah Pasar Minggu, Bogor dan Pangalengan. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudono, A. 1984. Produksi Sapi Perah. Jurusan Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Insitut Pertanian Bogor. Bogor.

Turk, K.I. 1975. Peranan Protein Hewani di Negara Tropis yang Sedang Berkembang. Seminar Internasional Mengenai Pendidikan Kedokteran Hewan Universitas Pertanian Malaysia, Serdang, selangor Malaysia.

Vandepalsche, 1982. Reproduction Efficiency in Cattle. A Guide Line for Project in Developing Countries. FAO Rome.